

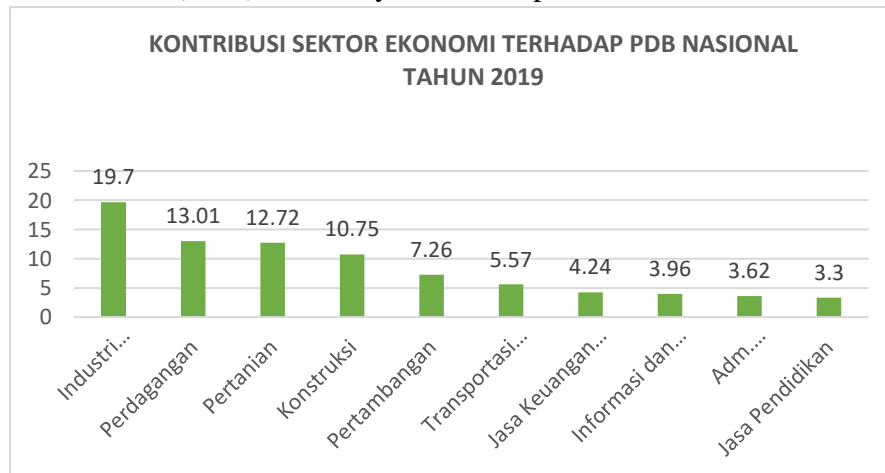
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor, diantaranya tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan (www.sahamok.net). Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 berjumlah 21 perusahaan yang terlampir pada lampiran 1 (www.idx.co.id).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan perekonomian. Namun, luas lahan pertanian di Indonesia terus menurun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan pertanian pada tahun 2017 memiliki luas 7.75 juta hektare, dan mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 7.1 juta hektare, hal tersebut dipicu oleh adanya alih fungsi (Suhariyanto, 2018). Sebagai negara agraris seharusnya sektor yang memberikan Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar yaitu sektor pertanian.

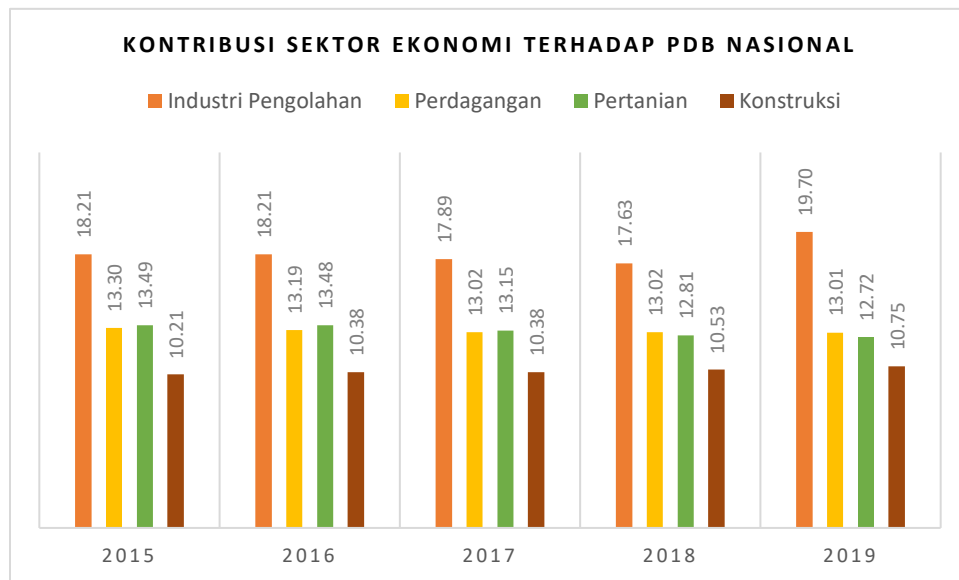


Gambar 1. 1

Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDB Nasional Tahun 2019

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2019

Berdasarkan gambar 1.1 bisa dilihat dari kontribusi PDB sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia kalah oleh sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi PDB 19.70% dan sektor perdagangan memiliki kontribusi sebesar 13.01%. Sektor pertanian hanya memberikan kontribusi PDB sebesar 12.72% pada tahun 2019. Sebagai negara agraris, sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia bukan sektor pertanian, melainkan sektor industri pengolahan.



Gambar 1. 2

Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDB Nasional Tahun 2015-2019

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2018 & 2019

Berdasarkan gambar 1.2 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Nasional selalu dikalahkan oleh industri pengolahan dan terus mengalami penurunan dari tahun 2015-2019. Hal ini menggambarkan penurunan kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertanian. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kemungkinan perusahaan-perusahaan yang ada dalam sektor pertanian mengalami *financial distress* sehingga pertumbuhan PDB sektor pertanian terus mengalami penurunan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan didirikannya perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan yang disebut juga *financial distress* (Zhafirah & Majidah, 2019). Apabila perusahaan terus menerus mengalami kesulitan keuangan, perusahaan tersebut bisa pailit. Menurut UU No. 37 Tahun 2004, pailit pada dasarnya merupakan kondisi ketika seorang debitor mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiaan keuangannya.

Menurut Brigham & Houston (2013) sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang melandasi pengungkapan secara sukarela ketika manajemen selalu ingin memberikan berita baik kepada pemegang saham dan calon investor walaupun bersifat privasi (Muflihah, 2017). Perusahaan memberikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan perusahaan, dalam hal ini perusahaan memberikan sinyal berbentuk informasi keuangan kepada investor untuk pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018).

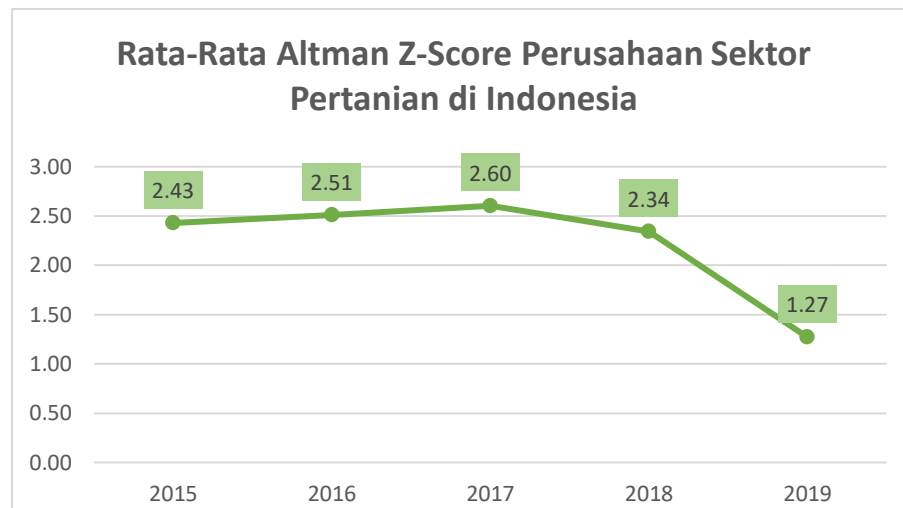
Menurut Brigham & Daves (2003) *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau kegagalan yang ditandai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran yang telah dijadwalkan atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* merupakan proses penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan bangkrut atau mengalami likuidasi (Platt & Platt, 2002). Menurut (Simanjuntak et al., 2017) *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi kesulitan finansial yang dialami perusahaan dengan menurunnya laba yang diperoleh, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya.

Berbagai metode perhitungan bisa digunakan untuk mengukur *financial distress*. Menurut Putri & Merkusiwati (2014) *financial distress* diukur dengan nilai *Earning Per Share* (EPS), EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, EPS yang negatif menandakan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu Nenengsih (2018) menggunakan model Springate untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat akurasi sebesar 92,5%, apabila nilai indeks Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan gagal.

Pada penelitian ini model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* yaitu dengan model Altman Z-Score. Model Altman Z-Score dipilih karena memiliki tingkat keakuratan hingga 95% (Rialdy, 2018). Risiko kebangkrutan merupakan risiko yang harus diwaspadai perusahaan, dalam mendeteksi gejala kebangkrutan (Pekerti & Yovita, 2019). Menurut Rialdy (2018) Model Altman Z-Score merupakan model analisis laporan keuangan multivariat dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang dapat dipercaya yang memiliki fungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam menentukan nilai Z-Score untuk perusahaan non-manufaktur digunakan empat rasio keuangan yang datanya diperoleh dari laporan keuangan, rasio yang digunakan yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang (Pekerti & Yovita, 2019).

Penggolongan perusahaan yang diteliti dengan model *Altman Z-Score* terbagi menjadi tiga, yaitu bangkrut, rawan bangkrut (*grey area*), dan tidak bangkrut (Rialdy, 2018). Dasar penggolongannya yaitu, perusahaan digolongkan bangkrut apabila memiliki Z-Score $< 1,1$, perusahaan termasuk dalam *grey area* apabila memiliki Z-Score antara 1,1-2,6 dan perusahaan digolongkan tidak bangkrut apabila memiliki Z-Score $> 2,6$ (Rialdy, 2018). Kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. 3

Rata-Rata Altman Z-Score Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2020)

Pada gambar 1.3 menunjukkan rata-rata Z-Score perusahaan pektor pertanian dari tahun 2015-2019, selama tahun 2015-2019 rata-rata perusahaan sektor pertanian berada pada kondisi rawan bangkrut (*grey area*). Pada tahun 2019, rata-rata Z-Score perusahaan pektor pertanian memiliki rata-rata yang paling rendah diantara tahun 2015-2019 yaitu sebesar 1,27. Sektor pertanian mengalami perlambatan ekonomi pada triwulan III-2019, kondisi paling mencolok ada pada pertumbuhan sub sektor tanaman pangan yang nilainya minus sampai dengan 4,81% pada triwulan III-2019, padahal tahun 2018 pada periode yang sama masih tumbuh 3,08%, menurut BPS hal ini terjadi karena musim kemarau menyebabkan menurunnya produksi tanaman pangan (www.cnbcindonesia.com).

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) memiliki nilai Z-Score terendah pada tahun 2019 dengan nilai -17,78. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2019 UNSP mencatat rugi bersih senilai Rp 4,46 triliun, rugi tersebut melonjak 141,08% jika dibandingkan dengan rugi bersih pada tahun 2018 yang jumlahnya Rp 1,85 triliun, kerugian tersebut terjadi karena adanya lonjakan penyisihan untuk kerugian

penurunan nilai neto dan penghapusan aset tetap (insight.kontan.co.id). Nilai Z-Score yang rendah juga dimiliki oleh PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) dengan Z-Score -2,82. Pada kuartal III 2019 GZCO mengalami penurunan pendapatan sebesar 44,58% yaitu Rp 228,92 miliar dibandingkan pada kuartal III tahun 2018 Rp 413,07 miliar, penurunan pendapatan tersebut terjadi akibat penurunan volume minyak sawit mentah dan inti sawit (industri.kontan.co.id). PT Jaya Agra wattie (JAWA) juga memiliki Z-Score yang rendah tahun 2019 yaitu sebesar -1,48. JAWA masih mencatatkan rugi bersih pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 281,05 miliar, jumlah ini berkurang dari tahun 2018 yang mencatat rugi bersih sebesar Rp 294,47 miliar (investasi.kontan.co.id).

Pada tahun 2017, rata-rata Z-Score perusahaan sektor pertanian memiliki rata-rata yang paling tinggi diantara tahun 2015-2019 yaitu sebesar 2,60, walaupun masih berada pada *grey area* nilai ini hampir mendekati nilai perusahaan yang tidak termasuk bangkrut. Pada tahun 2017 43,75% perusahaan sektor pertanian berada pada kategori tidak bangkrut. Nilai rata-rata Z-Score pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun 2016. Pada tahun berikutnya rata-rata Z-Score perusahaan sektor pertanian terus mengalami penurunan dengan penurunan paling signifikan pada tahun 2019.

Penelitian mengenai faktor penyebab *financial distress* telah banyak dilakukan dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yaitu ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal dan *gender diversity*.

Ukuran perusahaan adalah gambaran yang menunjukkan berapa besar total aset yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan menjadi nilai tambah bagi pihak yang memiliki kepentingan seperti investor dan kreditor, mereka lebih yakin untuk memberikan investasi atau pinjaman kepada perusahaan yang berukuran besar, sehingga perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress* (Amanda & Tasman, 2019). Proksi yang bisa digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan diantaranya total aset, logaritma total aset, natural logaritma penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Kristanti, 2019). Pada penelitian ini Logaritma Natural Total Aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan, karena logaritma natural menyederhanakan nilai total aset

tanpa mengubah proporsi dan jumlah aset yang sebenarnya (Murhadi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al. (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Zhafirah & Majidah (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Fadhilah & Syafruddin (2013) menyatakan biaya agensi manajerial merupakan biaya untuk mengawasi dan mengatur kinerja manajer agar bekerja demi kepentingan perusahaan. Biaya agensi manajerial diukur menggunakan rasio beban administrasi dan umum terhadap total penjualan (Rimawati & Darsono, 2017). Pemegang saham menilai ketika manajer diberikan insentif yang tinggi untuk menjalankan operasional maka pemegang saham tidak bisa memantau dengan detail tujuan manajer, sehingga kemungkinan manajer mengeluarkan biaya untuk kepentingannya mengakibatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi (Prastiwi & Dewi, 2019). Menurut Yustika (2015) biaya agensi manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Rimawati & Darsono (2017) yang menyatakan biaya agensi manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing yang disebut dengan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang disebut dengan laba ditahan dari suatu perusahaan (Samudra & Ardini, 2020). Nilai rasio struktur modal menunjukkan seberapa besar hutang jangka panjang dibandingkan modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang digunakan untuk mendapatkan laba. Menurut Sjahrial & Purba (2013) struktur modal bisa dihitung dengan (*Total Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR)). Menurut Murhadi (2013:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. Pada penelitian ini struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya dengan jaminan modal sendiri. Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dikhawatirkan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya sehingga bisa memicu *financial distress*. Penelitian Audina & Sufyati (2018) menunjukkan struktur modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Gender diversity menunjukkan persebaran antara pria dan wanita dalam posisi anggota dewan (Fathonah, 2018). Wanita cenderung tertarik dalam mencari fakta, mengetahui operasi dalam suatu organisasi, dan lebih jujur mengenai kelemahan organisasi (Anggraeni et al., 2014). Menurut Adam dan Funk dalam Kristanti et al. (2016) *gender diversity* memiliki kemungkinan untuk mengurangi konflik organisasi dan membuat perusahaan lebih bertahan dan bisa menghindari risiko. *Gender diversity* dapat diukur melalui perbandingan jumlah direksi wanita terhadap jumlah seluruh anggota dewan direksi (Kristanti et al., 2016). Menurut Ningrum & Hatane (2017) *gender diversity* mengacu pada jumlah wanita dalam dewan komisaris. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristanti et al. (2016) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasilnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Mittal & Lavina, 2018) yang menyatakan bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, karena kecilnya jumlah wanita dalam dewan.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian mengenai *financial distress*. Namun, terdapat faktor yang memotivasi penulis melakukan penelitian tentang *financial distress* ini karena terdapat perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”

1.3 Perumusan Masalah

Seperti uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan yang ditunjukkan dengan kinerja perusahaan yang semakin menurun dan tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar hutang perusahaan. Dalam peraturan perundangan tentang kepailitan di Indonesia yaitu UU No. 37 Tahun 2004, pailit pada dasarnya adalah ketika seorang debitor yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga. Setelah melakukan perhitungan Z-Score pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI, hasil menunjukkan rata-rata perusahaan berada dalam *grey area* yang menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan sehat dan terindikasi dapat mengalami *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang ada, nilai Z-Score pada tahun 2016 dan 2017 mengalami sedikit kenaikan dan terus menurun hingga tahun 2019. Pada tahun 2019, rata-rata Z-Score perusahaan sektor pertanian memiliki rata-rata yang paling rendah diantara tahun 2015-2019 yaitu sebesar 1,27. Di tahun 2019 beberapa perusahaan seperti PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan PT Jaya Agra wattie (JAWA) mencatatkan rugi bersih yang menyebabkan nilai Z-Score rendah. *Financial distress* bisa dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal, dan *gender diversity*, tetapi penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* masih terdapat inkonsistensi, sehingga masih perlu dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal, *Gender Diversity* dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada

perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Struktur Modal terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal, *Gender Diversity* dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

4. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial Struktur Modal terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
6. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penyusunan penelitian ini dilihat dari dua aspek adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai hal-hal yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangannya dan membantu perusahaan khususnya manajemen untuk mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan di perusahaan dengan tata kelola perusahaannya dan menjaga rasio keuangannya agar perusahaan mengambil tindakan atau kebijakan yang tepat guna mengantisipasi *financial distress*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai sejauh mana ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, dan *gender diversity*

dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertanian yang dapat memengaruhi keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan yang terdiri atas gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir secara umum. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Latar belakang penelitian menjelaskan permasalahan yang melatar belakangi penelitian. Perumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang penelitian. Manfaat penelitian terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang mendasari penelitian yaitu mengenai laporan keuangan, ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal dan *gender diversity* dalam kaitannya dengan *financial distress*. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran untuk membahas pola pikir dalam menggambarkan masalah penelitian, hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian dan dijadikan sebagai acuan dalam pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan. Pada teknik analisis data menjelaskan pengujian-pengujian yang dilakukan untuk data panel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian serta hasil analisis penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan diolah. Data mengenai ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal dan *gender diversity* dalam kaitannya dengan *financial distress* diuraikan pada bab ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari permasalahan yang ada pada latar belakang. Pada bab ini saran yang berkaitan dengan penelitian bisa diberikan, serta saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.